

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 2005). Ternak sapi potong contohnya terus mengalami peningkatan seiring dengan permintaan daging yang terus meningkat. Hal ini tergambar dari peningkatan laju konsumsi daging dalam lima tahun terakhir (2013-2018) sebesar 1.74% per tahun sementara itu laju pertumbuhan populasi menurun sebesar 0.97% per tahun (BPS Sumatera Barat 2018). Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong melalui pengembangan usaha perbibitan.

Diwyanto dan Priyanti, (2006) menyatakan beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong yakni: 1) produktivitas ternak masih rendah, 2) ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, (3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, (4) ketersediaan pakan tidak kontinu terutama pada musim kemarau, (5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan (6) pemasaran hasil belum efisien. Kemudian ditambahkan oleh Tawaf dan kuswaryan (2006) menyatakan bahwa, rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul ternak local disebabkan oleh : 1) sumber-sumber perbibitan masih didominasi oleh peternak rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1-4 ekor), 2) kelembagaan perbibitan yang ada

(kelompok usaha perbibitan) belum berkembang kearah usaha yang professional, 3) lemahnya daya jangkau layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan 4) tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari permintaan yang tinggi terhadap daging sapi.

Saat ini peternak rakyat sebagai salah satu pelaku usaha perbibitan berperan sangat besar dalam penyediaan bibit nasional karena lebih dari 95 persen sapi potong yang dimiliki dan dipelihara oleh peternak tersebut (Permentan, 2014). Sementara itu perusahaan swasta kurang berminat bergerak di bidang perbibitan karena butuh modal yang besar dan perputaran modal yang lama baru kembali. Pemerintah mendorong dan membina usaha pembibitan sapi potong secara menyeluruh baik pada usaha peternakan rakyat, swasta, maupun di Unit Pelaksana Teknis milik pemerintah. Keberhasilan suatu usaha perbibitan sapi potong yang dijalankan sangat tergantung kepada teknis usaha yang dijalankan, performans reproduksi yang dicapai dan pendapatan usaha perbibitan yang diperoleh. Sistem perbibitan sapi potong diatur dalam Permentan No. 101 tahun 2014, pelaksanaan perbibitan meliputi : 1) pemilihan bibit, 2) pemberian pakan, 3) pemeliharaan, dan 4) perbibitan (Permentan, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) populasi total ternak sapi potong di Sumatera Barat sebanyak 393.481 ekor. Di Sumatera Barat populasi sapi potong terbesar berada di Kabupaten Pesisir Selatan dengan populasi 20,78%, kemudian di ikuti Kabupaten Dharmasraya dengan populasi 10,11%. Di tempat ketiga ada Padang Pariaman jumlah populasinya mencapai 9,87%, dan Kabupaten Agam menempati posisi ke 6 dari 19 Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat dengan populasi 33.700 ekor atau 8,56% dari total populasi ternak sapi potong di

Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan sapi potong, yang mana populasi sapi potong di Kabupaten Agam dari tahun 2013 sebanyak 27.442 ekor meningkat menjadi 33.700 ekor pada tahun 2017 (BPS 2017).

Salah satu peternakan sapi potong yang ada di Kabupaten Agam yaitu usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo merupakan salah satu kelompok yang dipercaya oleh Pemerintah untuk melaksanakan program pengembangan sapi potong jenis PO yang berada di Kenagarian Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Usaha kelompok tani Rumbuang Saiyo yang diketuai oleh bapak Monswandi dengan anggota 15 orang yang berdiri pada tahun 2014 dan memperoleh program pemerintah pada tahun 2016. Nama programnya adalah APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang memperoleh bahan-bahan pembuatan kandang beserta 15 ekor sapi potong jenis Peranakan Ongole (PO)

Namun 1 tahun terakhir usaha perbibitan yang dijalankan kurang berkembang (Tahun 2016 berjumlah 15 ekor, Tahun 2017 berjumlah 21 ekor, Tahun 2018 berjumlah 25 ekor dan Tahun 2019 sebanyak 17 ekor) atau berkembang hanya 13,33%. Hal ini diduga karena aspek teknis pemeliharaan belum optimal, (seperti bibit yang digunakan, pemberian pakan, pengaturan perkawinan, dan sanitasi) yang menyebabkan produktivitas rendah (seperti angka kelahiran rendah) serta ada penjualan sapi berkelanjutan setiap satu tahun periode. Serta ada keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain skala usaha yang masih kecil yaitu setiap anggota memelihara hanya 1 ekor masing-masing anggota dan hanya sebagai usaha sampingan, sistem pemeliharaan yang masih terbatas

yaitu kebanyakan peternak hanya mengharapkan ketersediaan pakan hijauan dari sekitar areal pertaniannya sendiri, dan tidak mempunyai lahan khusus untuk ditanam hijauan pakan yang berkualitas, dan belum tersedianya teknologi untuk pemanfaatan atau pengolahan limbah ternak.

Permentan (2014) menyatakan bahwa, dalam pengembangan pembibitan sapi potong masih perlu perbaikan manajemen antara lain pemuliabiakan ternak yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar. Keberhasilan suatu usaha perbibitan sapi potong yang dijalankan sangat tergantung kepada teknis usaha yang dijalankan, produktifitas yang dicapai dan pendapatan usaha perbibitan yang diperoleh.

Untuk mengetahui hal sejauh mana produktifitas yang dicapai dan pendapatan yang diperoleh maka perlu dilakukan penelitian tentang **“ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG (Studi Kasus di Kelompok Tani Rumbuang Saiyo Tabek Panjang Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Teknis Pemeliharaan Usaha Sapi Potong Kelompok Tani Rumbuang Saiyo.
2. Bagaimana Produktivitas Ternak yang dicapai pada Kelompok Tani Rumbuang Saiyo.
3. Berapa Pendapatan yang diperoleh oleh peternak Kelompok Tani Rumbuang Saiyo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis teknis usaha sapi potong kelompok tani Rumbuang Saiyo.
2. Menganalisis produktivitas ternak di kelompok tani Rumbuang Saiyo.
3. Menganalisis pendapatan yang diperoleh oleh peternak di kelompok tani Rumbuang Saiyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bahan informasi bagi peternak yang ingin mengembangkan usaha pembibitan ternak sapi potong.
2. Bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan pembangunan daerah khususnya dalam usaha pembibitan ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Agam.
3. Bahan informasi bagi peneliti mengenai usaha pembibitan sapi potong dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

